

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN PERILAKU CARING PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN RAWAT INAP DI PUSKESMAS JETIS 1 BANTUL YOGYAKARTA

Setia Wati¹, Ruthy Ngapiyem²

(1,2)STIKES Bethesda Yakkum Jl. Johar Nurhadi No. 6 Yogyakarta 524565

Email: ruthy.gk@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Di Indonesia prevalensi kecemasan berkisar antara 6 – 7%, perbandingan pria dan wanita 1 : 2. Kecemasan dapat terjadi ketika pasien menjalani pengobatan rawat inap. Salah satu cara yang paling efektif untuk membantu proses penyembuhan pasien adalah dengan *caring* dan komunikasi. Komunikasi dalam bidang keperawatan dikenal dengan komunikasi terapeutik. **Tujuan :** Mengetahui hubungan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap. **Metode Penelitian :** Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 43 pasien dan 10 perawat di Puskesmas Jetis 1 Bantul, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, instrumen yang digunakan kuesioner dan pedoman wawancara. **Hasil :** Untuk hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan didapatkan *p-value* 0,00 dengan tingkat keeratan 0,767. Untuk hubungan perilaku *caring* dengan tingkat kecemasan didapatkan *p-value* 0,00 dengan tingkat keeratan 0,710. **Kesimpulan :** Ada hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap dan ada hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Puskesmas Jetis 1 Bantul tahun 2017 dengan tingkat keeratan kuat. **Saran :** Bagi perawat dapat meningkatkan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* saat memberikan asuhan keperawatan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* perawat.

Kata kunci : Komunikasi Terapeutik - Perilaku *Caring* - Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Background: In Indonesia, the prevalence of anxiety is about 6 – 7%, the comparison between men and women is 1:2. Anxiety in patient happens when they go through the hospitalization care. One of the most effective ways to support the healing process is caring and communication. The communication method in nursing field is known as therapeutic communication. **Objective:** To find out the correlation between therapeutic communication and nurse caring behavior to with level of anxiety of hospitalized patients. **Methods of Research:** It was a quantitative research with cross sectional approach involving 43 patients and 10 nurses in Puskesmas Jetis 1 Bantul taken with accidental sampling technique. Instruments used were questionnaire and interview guide line. **Results:** The correlation between therapeutic communication and anxiety level is *p-value* 0,00 with level of closeness is 0,767 while the relation between caring behavior and anxiety level is *p-value* 0,00 with level of closeness is 0,710. **Conclusion:** There is are correlation between therapeutic communication and anxiety level in hospitalized patient. There is also a correlation between caring behavior of nurse and anxiety level of hospitalized patient in health Puskesmas Jetis 1 Bantul in 2017 with strong level of closeness. **Suggestion:** To the nurses, they are expected to increase the therapeutic communication and caring behavior when giving nursing care. To the further research is expected to examine factors that caring behavior.

Keywords: Therapeutic Communication - Caring Behaviour - Anxiety Level

PENDAHULUAN

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan yang mendalam dan berkelanjutan. Menurut Hawari (2011), kejadian kecemasan baik akut atau kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan pria dan wanita yaitu 1:2. Prevalensi kecemasan di Amerika Serikat lebih dari 23 juta. Di Indonesia sendiri prevalensi kecemasan berkisar pada angka 6-7%.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Februari 2017 di Puskesmas Jetis 1 Bantul didapatkan data jumlah kunjungan pasien rawat inap selama tahun 2016 berjumlah 497 orang sedangkan kunjungan pada bulan Februari 2017 ada 45 orang, Maret 43 orang. Peneliti kemudian melanjutkan dengan prekuesioner dan wawancara

kepada 10 pasien yang berada diruang rawat inap. Berdasarkan prekuesioner diperoleh hasil dari 10 pasien 6 diantaranya mengalami kecemasan sedang dan 4 diantaranya mengalami kecemasan ringan.

Pasien yang menjalani rawat inap mengungkapkan rasa takut dan cemas ketika berobat dan harus dirawat inap di Puskesmas Jetis 1 Bantul. Pasien juga mengungkapkan bahwa hanya sebagian perawat saja yang menjelaskan dan berkomunikasi dengan pasien tentang tindakan keperawatan yang akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan secara *cross-sectional*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Perawat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Perawat Bekerja Di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
20 – 30 tahun	4	40,0
31 – 40 tahun	3	30,0
41 – 50 tahun	3	30,0
Jenis Kelamin		

Laki – laki	3	30,0
Perempuan	7	70,0
Pendidikan		
D3	8	80,0
S1	2	20,0
Lama Perawat Bekerja		
0 – 5 tahun	4	40,0
6 – 10 tahun	3	30,0
11 – 15 tahun	2	20,0
16 – 20 tahun	1	10,0

Sumber : Data primer terolah, 2017.

b. Karakteristik Pasien

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Lama Rawat Inap dan Pekerjaan pasien Di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
20 – 30 tahun	10	23,3
31 – 40 tahun	13	30,2
41 – 50 tahun	9	20,9
51 – 60 tahun	11	25,6
Jenis Kelamin		
Laki – laki	21	48,8
Perempuan	22	51,2
Pendidikan		
SD	20	46,5
SMP	9	20,9
SMA	11	25,6
S1	3	7,0
Lama Rawat Inap		
1 – 3 hari	36	83,7
4 – 6 hari	7	16,3
Pekerjaan		
Swasta	12	27,9
Wiraswasta	10	23,3
PNS	3	9,3
Ibu Rumah Tangga	18	39,5

Sumber: Data primer terolah, 2017.

c. Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pasien Rawat Inap

Tabel 3. Distribusi Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pasien Rawat Inap di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Komunikasi Terapeutik		
Baik	29	67,4
Cukup	11	25,6
Kurang	3	7,0
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2016.

d. Perilaku *Caring* Perawat pada Pasien Rawat Inap

Tabel 4. Distribusi Perilaku *Caring* Perawat pada Pasien Rawat Inap di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku <i>Caring</i>		
Tinggi	17	39,5
Sedang	10	23,3
Rendah	16	37,2
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2017

e. Tingkat Kecemasan pada Pasien Rawat Inap

Tabel 5. Distribusi Tingkat Kecemasan pada Pasien Rawat Inap di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Tingkat Kecemasan		
Tidak ada kecemasan	0	0
Kecemasan ringan	21	48,8
Kecemasan sedang	17	37,2
Kecemasan berat	5	14,0
Panik	0	0
Jumlah	43	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2017

f. Karakteristik Responden berdasarkan Komunikasi Terapeutik

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Komunikasi Terapeutik di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik Responden	Komunikasi Terapeutik		
	Baik	Cukup	Kurang
Usia			
20 – 30 tahun	6	2	2
31 – 40 tahun	11	2	0
41 – 50 tahun	4	5	0
51 – 60 tahun	8	2	1
Jenis Kelamin			
Laki – laki	13	6	2
Perempuan	16	5	1
Pendidikan			
SD	16	4	0
SMP	4	4	1
SMA	8	2	1
S1	1	1	1
Lama Rawat Inap			
1 – 3 hari	24	9	3
4 – 6 hari	5	2	0
Pekerjaan			
Swasta	10	2	0
Wiraswasta	7	3	0
PNS	1	1	1
Ibu Rumah Tangga	12	5	1

Sumber: Data primer terolah, 2017

g. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku *Caring* Perawat

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Perilaku *Caring* Perawat di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik Responden	Perilaku <i>Caring</i> Perawat		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Usia			
20 – 30 tahun	4	2	4
31 – 40 tahun	8	5	0
41 – 50 tahun	4	2	3
51 – 60 tahun	2	4	5
Jenis Kelamin			
Laki – laki	5	5	11
Perempuan	13	5	4
Pendidikan			
SD	7	9	4
SMP	2	3	4
SMA	7	3	1
S1	2	1	0
Lama Rawat Inap			

1 – 3 hari	21	9	6
4 – 6 hari	4	3	0
Pekerjaan			
Swasta	6	5	1
Wiraswasta	6	4	0
PNS	3	0	0
Ibu Rumah Tangga	13	3	2

Sumber: Data primer terolah, 2017

h. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	Kecemasan Berat
Usia			
20 – 30 tahun	3	2	5
31 – 40 tahun	8	5	0
41 – 50 tahun	7	2	0
51 – 60 tahun	3	8	0
Jenis Kelamin			
Laki – laki	9	12	0
Perempuan	12	5	5
Pendidikan			
SD	9	6	5
SMP	3	6	0
SMA	6	5	0
S1	3	0	0
Lama Rawat Inap			
1 – 3 hari	18	13	5
4 – 6 hari	3	4	0
Pekerjaan			
Swasta	4	7	1
Wiraswasta	5	5	0
PNS	3	0	0
Ibu Rumah Tangga	9	5	4

Sumber: Data primer terolah, 2017

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 9. Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap Di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Komunikasi terapeutik \ Tingkat kecemasan	Baik	Cukup	Kurang	Jumlah	Spearman Rank	
					<i>a</i>	<i>C</i>
Kecemasan ringan	13	6	2	2	0,00	0,767
Kecemasan sedang	11	5	1	1		
Kecemasan berat	5	0	0	5		
Jumlah	29	11	3	4		

Sumber: Data primer terolah, 2017

b. Hubungan Perilaku Caring dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 10. Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Rawat Inap di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta Tahun 2017

Perilaku Caring \ Tingkat kecemasan	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah	Spearman Rank	
					<i>a</i>	<i>C</i>
Kecemasan ringan	3	2	1	21	0,00	0,710
Kecemasan sedang	9	8	0	17		
Kecemasan berat	5	0	0	5		
Jumlah	17	10	1	43		

Sumber: Data primer terolah, 2017

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Usia Perawat

Karakteristik responden berdasarkan usia yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan hasil bahwa frekuensi usia perawat terbanyak yaitu 20 – 30 tahun sebanyak 4 responden (40%). Menurut penelitian Ramadhani (2015) bahwa usia 20 – 30 tahun berdasarkan periode

kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil, semakin cukup usia seseorang maka tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

b. Jenis Kelamin Perawat

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa frekuensi perawat berdasarkan jenis kelamin terbanyak

adalah perempuan, yaitu sebanyak 7 orang perawat (70%), sedangkan yang berjenis kelamin laki – laki 3 orang perawat (30%). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ramadhani (2015), menunjukkan perawat berjenis kelamin perempuan dapat lebih memberikan perhatian kepada pasien, menurut karakteristik perawat berjenis kelamin perempuan lebih besar yaitu 69,7% dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki – laki 30,3%.

c. Pendidikan Perawat

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa frekuensi tingkat pendidikan perawat terbanyak adalah DIII yaitu sebanyak 8 orang perawat (80%) dan sebagian kecil perawat adalah lulusan S1 yaitu 2 orang (20%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh araujo (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuan dalam mengambil keputusan dan bersikap.

d. Lama Perawat Bekerja

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa frekuensi lama perawat bekerja terbanyak adalah 0 – 5 tahun yaitu 4 responden (40%). Penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Musliha (2009), semakin lama

seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya sehingga akan baik komunikasinya.

e. Usia Pasien Rawat Inap

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa frekuensi usia pasien rawat inap terbanyak adalah 31 – 40 tahun yaitu sebanyak 13 responden dengan prosentase 30,2%. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Musliha (2009) yang menyatakan bahwa bersamaan dengan bertambahnya usia beberapa kemampuan fisiologis ikut menurun yang dimulai dari usia 30 – 45 tahun.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar responden yang berusia 31 – 40 tahun yang memiliki persepsi komunikasi terapeutik perawat kategori baik 11 orang. Seseorang lebih mampu berpikir rasional dan lebih bijaksana dengan bertambahnya usia. Tabel 2 juga menunjukkan responden yang berusia 31 – 40 tahun mendapat perilaku *caring* tinggi yaitu 8 orang. Perawat yang berperilaku *caring* terhadap pasien berarti perawat tersebut sudah mampu memberikan pelayanan yang baik kepada pasien.

f. Jenis Kelamin Pasien Rawat Inap

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa frekuensi jenis kelamin pasien rawat inap terbanyak adalah

perempuan yaitu sebanyak 22 orang responden dengan prosentase 51,2%. Hasil juga menunjukkan sebagian besar jenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi komunikasi terapeutik perawat kategori baik yaitu 16 orang. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hajarudin (2014) bahwa perbedaan jenis kelamin pada pasien akan mempengaruhi persepsi komunikasi antara pasien dan perawat seperti contoh, pasien wanita akan lebih nyaman dilayani oleh perawat wanita dibanding perawat laki – laki begitu juga sebaliknya. Responden yang memiliki persepsi perilaku *caring* perawat kategori tinggi sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 13 orang. Dimana biasanya wanita lebih sensitif dari pada pria sehingga dalam mempersepsikan suatu keadaan biasanya wanita lebih peka.

g. Pendidikan Pasien Rawat Inap

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa frekuensi pendidikan terbanyak pada pasien rawat inap yaitu tingkat SD sebanyak 20 responden dengan prosentase 46,5%. Responden yang memiliki persepsi komunikasi terapeutik perawat kategori baik sebagian besar

berpendidikan SD yaitu 16 orang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan lebih mudah menerima dan mengelola pesan atau komunikasi dengan baik. Didapatkan juga responden yang memiliki persepsi perilaku *caring* perawat kategori tinggi sebagian besar berpendidikan SD dan SMA besarnya seimbang yaitu 7 orang. Menurut Stuart (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami kecemasan.

h. Lama Rawat Inap

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa frekuensi lama rawat inap terbanyak adalah 1 – 3 hari yaitu 36 orang responden dengan prosentase 83,7%. Responden yang memiliki persepsi komunikasi terapeutik perawat kategori baik sebagian besar lama rawat inapnya 1 - 3 hari yaitu 24 orang dan responden yang mendapat perilaku *caring* tinggi sebagian besar lama rawat inapnya juga 1 – 3 hari sebanyak 21 orang. Morrison (2009) mengatakan bahwa rawat inap seringkali menyebabkan munculnya kecemasan yang dapat menimbulkan persoalan psikologis seseorang.

i. Pekerjaan Pasien Rawat Inap

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa frekuensi pekerjaan pasien rawat inap terbanyak yaitu ibu rumah tangga 17 responden dengan prosentase 39,5%. Responden yang memiliki persepsi komunikasi terapeutik perawat kategori baik sebagian besar sebagai ibu rumah tangga yaitu 12 orang dan responden yang mendapat perilaku *caring* tinggi sebagian besar sebagai ibu rumah tangga juga yaitu 13 orang. Menurut Morrison & Burnard (2009) pendidikan adalah upaya dalam memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Asumsi peneliti seseorang dengan pendidikan dasar dan tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga, tingkat pengetahuan yang dimiliki cenderung tidak banyak sehingga cepat merasa cemas masalah yang terjadi.

j. Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa reponden yang memiliki persepsi komunikasi terapeutik perawat kategori baik yaitu sebanyak 5 responden dengan prosentase 50%. Hal ini didukung oleh Musliha (2009) yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik bertujuan

untuk mendorong dan mengajarkan kerja sama antara perawat dan pasien melalui hubungan terapeutik antara perawat dan pasien.

k. Perilaku *Caring* Perawat

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa frekuensi perilaku *caring* perawat terbanyak adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 17 responden dengan prosentase 39,5%. Musliha (2009), budaya kerja memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku SDM yang ada agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas hasil kerja sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Morrison & Burnard (2009) keperawatan dan *caring* merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dan pada saat yang sama mengindikasikan bahwa beberapa aktivitas praktik harus didasarkan pada perilaku *caring*. Asumsi peneliti tingginya perilaku *caring* disebabkan karena perawat memiliki pengetahuan tentang perilaku *caring* yang baik yang didapat selama menjalani pendidikan. Perawat yang berperilaku *caring* terhadap pasien berarti perawat tersebut sudah mampu memberikan pelayanan yang baik kepada pasien.

1. Kecemasan Pasien Rawat Inap

Berdasarkan tabel 5 kecemasan pada pasien rawat inap menunjukkan sebagian besar responden yaitu 21 orang atau 48,8% merasa cemas dengan kategori ringan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Araujo (2016) menunjukkan bahwa kecemasan pasien diruang rawat inap didapatkan paling banyak kategori ringan yaitu 29 responden dengan prosentase (54,7%). Respon cemas seseorang tergantung pada kematangan pribadi, pemahaman dalam menghadapi tantangan, harga diri dan mekanisme koping yang digunakan dan juga mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk mengatasi kecemasannya antara lain dengan menekan konflik, impuls – impuls yang tidak dapat diterima secara sadar (Stuart 2007). Tingkat kecemasan orang berbeda – beda meskipun permasalahan yang dihadapi sama.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Komunikasi Terapeutik

Dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan tabel 9 tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan diketahui bahwa 29 perawat yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik

ada 5 pasien yang mengalami kecemasan berat hal ini kemungkinan disebabkan karena lama rawat inap yaitu 4 - 6 hari. Dimana semakin lama seseorang dirawat maka cenderung pasien merasa bosan dalam perawatan. Hal ini sesuai dengan teori Stuart (2007) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah lama perawatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan 3 perawat yang menerapkan komunikasi terapeutik kurang ada 2 pasien yang mengalami kecemasan ringan hal ini kemungkinan disebabkan karena usia rata – rata pada pasien rawat inap adalah dewasa sehingga seseorang akan semakin mampu mengambil keputusan lebih bijaksana, lebih mampu berpikir rasional dengan bertambahnya usia. Hal ini sesuai dengan teori Stuart (2007) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia.

b. Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan tabel 10 tentang hubungan perilaku *caring* dengan tingkat kecemasan diketahui bahwa 17 perawat yang menunjukkan perilaku *caring* dengan tinggi ada 5 pasien yang mengalami kecemasan

berat hal ini kemungkinan disebabkan karena tingkat pendidikan pasien yang lebih banyak lulusan SD. Berdasarkan karakteristik responden yang memiliki pendidikan rendah menurut Ramadhani (2015), terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat kecemasan, yaitu semakin tinggi pendidikan maka kemampuan dalam menghadapi permasalahan kompleks akan semakin baik, akan tetapi jika pendidikan rendah maka kemampuan dalam menghadapi permasalahan kurang maka akan berpotensi mengalami kecemasan.

Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah tingkat pendidikan. Meskipun perilaku *caring* perawat tinggi. Oleh sebab itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk berpikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah baru. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori menurut Hawari (2011), bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien antara lain umur, hubungan sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, jenis kelamin dan keadaan fisik. Hasil

penelitian juga menunjukkan 16 perawat yang memberikan perilaku *caring* rendah ada 16 pasien yang mengalami kecemasan ringan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena jenis kelamin dari 16 pasien yang memiliki tingkat kecemasan ringan adalah laki – laki. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin ada 16 pasien yang mengalami kecemasan ringan hasil ini sesuai dengan penelitian Ramadhani (2015), terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin pasien dengan tingkat kecemasan, yaitu ada 16 pasien rawat inap yang mengalami kecemasan ringan.

Seorang laki – laki biasanya memiliki tingkat ketenangan yang lebih baik dibandingkan wanita sehingga kemampuan untuk menekan timbulnya rasa cemas juga lebih baik dari wanita. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori menurut Stuart (2007), bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan dan status sosial, dan lingkungan.

KESIMPULAN

1. Karakteristik pada responden perawat berdasarkan usia 4 responden berusia 20 – 30 tahun (40%), jenis kelamin sebagian besar 7 (70%) responden adalah perempuan, tingkat pendidikan 8 (80%) responden berpendidikan DIII, dan lama perawat bekerja sebagian besar 4 (40%) responden 0 – 5 tahun.
2. Karakteristik pada responden pasien rawat inap terbanyak berdasarkan usia 13 (30,2%) responden berusia 31 – 40 tahun, jenis kelamin 22 (51,2%) responden perempuan, tingkat pendidikan responden sebagian besar SD yaitu 20 (46,5%) responden, lama rawat inap sebagian besar 1 – 3 hari yaitu 36 (83,7%) responden dan berdasarkan pekerjaan 17 (39,5%) responden sebagai ibu rumah tangga.
3. Sebagian besar responden menerapkan komunikasi terapeutik dengan kategori baik.
4. Sebagian besar perilaku *caring* perawat di Puskesmas jetis 1 Bantul Yogyakarta memiliki perilaku *caring* tinggi.
5. Sebagian besar tingkat kecemasan yang dialami pasien rawat inap berkategori ringan.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan

tingkat kecemasan pada pasien rawat inap, dengan nilai keeratan 0,767.

7. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap, dengan nilai keeratan 0,710.

SARAN

1. Bagi Perawat

Perawat dapat mempertahankan pola komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* yang baik serta dapat mengupdate pengetahuan tentang tahap dan teknik melakukan komunikasi terapeutik agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik.

2. Bagi Puskesmas Jetis 1 Bantul

Dengan hasil penelitian ini, Puskesmas dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang dilakukan khususnya sikap, kemampuan dan keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* terhadap pasien.

3. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi karya ilmiah mengenai hubungan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* perawat dengan

tingkat kecemasan pada pasien rawat inap.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti keperawatan diharapkan untuk meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penerapan komunikasi terapeutik dan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Araujo. (2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan dan Sikap *Caring* Perawat dengan Kepuasan keluarga Pasien Rawat Inap. Diakses pada tanggal 3 Juli 2017 dari: <http://ppjp.unlam.ac.id>
- Hajarudin, (2014) Hubungan Komunikasi antara Perawat dan Pasien dengan Tingkat Kepuasan pada Pasien Rawat Inap. Diakses pada tanggal 4 Juli 2017 dari: <http://ppjp.unlam.ac.id>
- Hawari, Dadang. (2011). Manajemen Stres, Cemas dan Depresi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Morrison, P. & Burnard. (2009). *Caring And Communicating: Hubungan Interpersonal Dalam Keperawatan*. Edisi kedua. Jakarta: EGC.
- Musliha. (2009). Komunikasi Perawat dan Materi Komunikasi Terapeutik Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ramadhani, (2015) Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Depresi. Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2017 dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4781&val=434>.
- Stuart, G. W.(2007) Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5. Jakarta: EGC.